

261

**STRUKTUR AKTAN ROMAN "L'INVITEE"
KARYA SIMONE DE BEAUVOIR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

Oleh

LISU POLOPADANG

NO. POKOK : 89 07 261

UJUNG PANDANG

1994

PERPUSTAKAAN FUNGSI UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	07-03-95
Apas	-
Jumlah	2 Eksp
Isi	H.
No. Inventaris	
No. A. B.	SKR. B-94 POL. 5

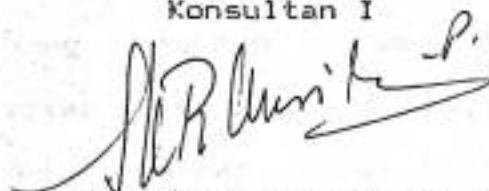
Armi

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

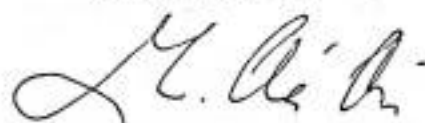
Sesuai dengan surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 04/PT04.H5.FS/C/1994 tanggal 20 Juni 1993, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Konsultan I



(Dra. Sumarwati Kramadibrata Poli, M.Lit)

Konsultan II




(Drs. Mardi Adl. Armin)

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Dekan.

u.b. Ketua Jurusan Sastra Barat Roman



(Dra. Sumarwati Kramadibrata Poli, M.Lit)



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

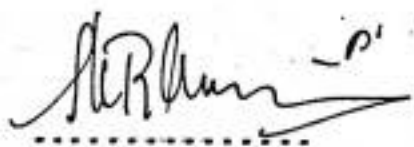
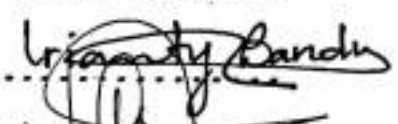

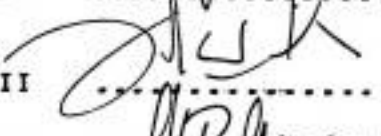
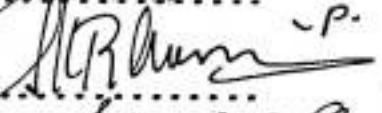
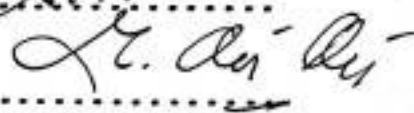
Pada hari ini, Senin tanggal 19 Desember 1994. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menerima dengan baik skripsi berjudul :

STRUKTUR AKTAN DALAM ROMAN "L'INVITÉE"
KARYA SIMONE DE BEAUVOIR"

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Barat Roman, Program Kesusastaan Prancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 19 Desember 1994

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|--------------|---|
| 1. Dra. SUMARWATI POLI, M. Lit. | Ketua |  |
| 2. Dra. IRIANTY BANDU | Sekretaris |  |
| 3. Drs. HASBULLAH | Penguji I |  |
| 4. Drs. MUH. HASYIM | Penguji II |  |
| 5. Dra. SUMARWATI POLI, M. Lit. | Konsultan I |  |
| 6. Drs. MARDI ADI ARMIN | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Awal dari segalanya adalah ucapan syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus, Allah Bapa' yang kudus, karena perkenaan dan berkat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Struktur Actan Roman "L'Invitée" Karya Simone de Beauvoir ini membahas bagaimana hubungan antar pelaku dan fungsinya berdasarkan urutan-urutan peristiwa dengan memakai pendekatan struktural dari teori A.J. Greimas.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Sumarwati K. Poli, M.Lit, selaku pembimbing pertama sekaligus Ketua Jurusan Barat Roman dan Bapak Drs. Mardiadi Armin selaku Pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bantuan tenaga, pikiran, serta meluangkan waktunya dengan penuh ikhlas membimbing, memeriksa dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. selaku pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta segenap karyawan dalam lingkungan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Kepada kedua orang tua yang tercinta dan terkasih, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mewariskan kesetiaan dan ketabahan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan penulis di masa yang akan datang.
6. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada saudara-saudara yang tersayang, kakak-kakakku : Ir.Nesar Polopadang, Ernawati Polopadang, Ir. Fredrik Polopadang, Harun Polopadang, serta adik-adikku : Nathangl S. Polopadang dan Selvi Polopadang, atas segala curahan kasih dan dorongan semangat yang tiada putus-putusnya kepada penulis.
7. Penulis juga berterima kasih kepada sahabat-sahabat yang tersayang yang telah banyak membantu khususnya "Angkatan 89", Eva, Linda, Liza, Eka, Ika, Dhany, Tanty, Fieren, Trisna, Natalie.
8. Segenap pengurus dan rekan-rekan PMKO Fakultas Sastra, atas dukungan doa kepada penulis.
Semoga kasih Allah senantiasa akan membalas segala budi kita.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan sebagaimana layaknya suatu

karya ilmiah, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan kita bersama.

Ujung Pandang, 19 Desember 1994

Penulis,

"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman, sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada harinya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangannya"

(II. Timotius 4 : 7 - 8)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Batasan Masalah	6
I.3. Tujuan Penulisan	6
I.4. Metodologi	7
I.5. Prosedur Kerja	7
I.6. Komposisi Bab	8
BAB II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Landasan Teori	10
II.2. Tinjauan Pustaka	17
II.2.1. Beberapa Pandangan Tentang Simone de Beauvoir	17
BAB III. PEMBAHASAN	
III.1. Urutan Peristiwa	20
- Bagian Pertama	21
- Bagian Kedua	28

III.2. Hubungan Antar Pelaku dan Fungsinya	35
III.2.1. Hubungan dan Fungsi Fran- coise dan Pelaku-pelaku Lainnya	37
III.2.2. Hubungan dan Fungsi Pierre dan Pelaku-pelaku Lainnya	42
III.2.3. Hubungan dan Fungsi Xavière dengan Pelaku- pelaku Lainnya	47
BAB IV. KESIMPULAN	53
LAMPIRAN 1. BIOGRAFI PENGARANG	57
LAMPIRAN 2. KARYA-KARYA DARI PENGARANG	60
LAMPIRAN 3. RINGKASAN CERITA	63
DAFTAR PUSTAKA	66

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Analyser une oeuvre littéraire devrait partir du texte lui même. Il y a bien des raisons pourquoi on ne peut pas appliquer une methode à n'importe quel texte; mais ce qui importe que le choix d'une méthode de travail a pour but de decouvrir des recoins significatifs dont de l'oeuvre veut exprimer.

Cette étude a été dirigée pour analyser L'Invitée, un roman qui est interessant dans cette oeuvre dans la quelle l'histoire est présentée d'une façon particulière.

Et por étudier la structure fonctionnelle du roman, on a recouru à la théorie actantielle empruntée de Greimas. On y voit comment un actant, tenue empruntée de Greimas, remplit sa fonction dans l'histoire et comment s'etablir les rapports entre les actants.

À la fin de l'étude, L'on a decouvert qu'il y a trois lignes fonctionnelles qui sont aussi importantes, comparées des autres.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis sastra yang menjadi obyek analisis penulisan ini adalah roman. Dahulu "roman" berarti bahasa yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa yang digunakan sebagai "vernacular" yang merupakan campuran antara bahasa lokal Perancis Utara dengan Latin Populer. Kemudian kata "roman" menjadi istilah untuk karya cerita yang ditulis dalam bahasa roman.

Jadi, penulis memakai istilah tersebut, karena digunakan dalam tradisi sastra, selain itu karya yang akan dianalisis dalam bentuk roman Prancis.

Menurut Luxemburg, yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko, bahwa perkataan roman sesudah abad ke-17 berarti kegiatan "mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin seseorang atau beberapa orang pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual" (Hartoko, 1986:121). Roman pada umumnya membicarakan kelompok masyarakat atau individu serta masalah-masalahnya pada masa tertentu, sebab isi roman yang digambarkan pengarang pada umumnya tentang lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh-tokoh yang hidup pada suatu masa. Jadi roman adalah salah satu cermin kehidupan masyarakat pada saat itu, bila dipandang dari sudut sosiologis.



Roman sebagai salah satu genre sastra, lahir dari fenomena sosial, segi-segi kehidupan masyarakat akan selalu menimbulkan inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karyanya. Mungkin ada pendapat bahwa karya sastra dapat berdiri sendiri lepas dari kultur sosial yang mencakup segi-segi kehidupan. Tetapi penulis beranggapan bahwa setiap karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini terlihat melalui pandangan hidup, tingkah laku, baik secara individu maupun kelompok tokoh yang ada di dalamnya.

Seorang yang akan menganalisis roman, umumnya membedakan 3 unsur, yaitu : alur, tokoh, dan latar. Masing-masing unsur menentukan unsur yang lain (Wellek et al, 1989 : 283-284). Sehingga ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Selanjutnya penulis akan menguraikan batasan pengertian konsep tokoh dan penokohan. Menurut Umar Junus pengertian konsep tokoh adalah wujud keberadaan tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya. Wujudnya ini merupakan rangkaian dari gagasan pengarang yang ditawarkan kepada pembaca. Konsep ini merupakan pilihan pengarang yang disesuaikan dengan ide cerita. Maka konsep penokohan berarti wujud tokoh yang dipilih pengarang untuk dilibatkan dalam cerita sebagai penyambung gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca (Junus, 1982 : 64).

Setiap pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan tokoh dalam karyanya. Ia bebas menggerakkan dan memberi pesan kepada tokoh mana saja yang sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikannya. Serta ia mempunyai pula konsep dan ciptaan tokoh yang berbeda terhadap pengarang lainnya. Karena konsep ini merupakan ciptaan pengarang maka ia pun bebas memasukkan gagasan, ke dalam jiwa tokohnya. Tokoh menjadi milik pengarang dan sekaligus menjadi milik pembaca. Ia hanyalah pelengkap dalam cerita untuk penyampaian gagasan atau ide agar dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Maka penggunaannya tetap tidak dapat diabaikan, dan masih diperlukan sebagai unsur yang mendukung ide cerita itu sendiri.

"Orang biasa memasukkan ide-idenya tentang kehidupan dalam cerita yang merupakan "wahana" atau kendaraan penyampaian gagasan" (Junus, 1982 : 64).

Dalam pembahasan ini penulis mengambil salah satu karya sastra Perancis, yang diberi judul *L'Invitée*. Roman ini dikarang oleh seorang pengarang wanita yang bernama Simone de Beauvoir. Pengarang ini lahir di Paris tanggal 9 Januari 1908, dan meninggal pada tanggal 14 April 1986. Roman ini diterbitkan pada tahun 1943.

Karya ini berisi tentang kehidupan antara Françoise dan Pierre yang bergelut dalam dunia teater. Hubungan mereka mengalami gangguan dengan kehadiran

Xavière di tengah-tengah kehidupan mereka. Xavière tertarik pada Pierre dan Françoise pun merasa posisinya di samping Pierre terancam. Masing-masing tokoh dalam kehidupan masing-masing mempunyai keinginan yang mereka ingin capai, dan untuk mencapai maksudnya itu, mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu demi mempertahankan keinginan mereka. Dengan dasar inilah maka penulis ingin mengkaji karya ini. Khususnya apa yang mendorong tokoh untuk melakukannya, serta mengapa ia melakukannya. Dengan demikian, tiap pelaku hadir dalam peristiwa dan peristiwa dapat terjadi dalam sebuah cerita sehingga akan terlihat hubungan antar pelaku dan fungsinya secara sistematis sebagai satu kebulatan yang utuh. Oleh karena itu, penulis menyoroiti aspek struktur aktan para pelaku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun (Kamus Bahasa Indonesia, 1989 : 860). Sudjiman mengatakan bahwa struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra (Sudjiman, 1990 : 75). Berdasarkan definisi ini maka diketahui bahwa struktur adalah bagaimana cara menyusun bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional satu sama lainnya. Kemudian menurut Hartoko dan Rahmanto arti fungsi dalam penelitian strukturalis terhadap cerita adalah perbuatan seorang tokoh yang dipandang dari sudut apa artinya perbuatan tersebut bagi perkembangan peristiwa dalam keseluruhannya (Hartoko dan Rahmanto, 1986 : 50).

Sedangkan pengertian aktan menurut Greimas adalah tokoh atau pelaku yang bertindak. Aktan atau tokoh mempunyai pengertian yang luas bukan hanya berupa tokoh yang berjiwa seperti halnya manusia ataupun binatang, tetapi juga benda abstrak maupun konkrit seperti halnya kebebasan, ketergantungan, ataupun benda-benda seperti tongkat, topi dan sebagainya. Jadi secara singkat arti struktur aktan adalah bagaimana hubungan antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya. Dengan kata lain bagaimana hubungan antara perbuatan seorang pelaku dengan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan alur sebagai satu kebulatan yang utuh. Fungsi-fungsi itu dapat dilihat dalam teori A.J.Greimas dalam *Uberfiled* (1977 : 61).

Dengan struktur pelaku yang seperti telah diungkapkan sedikit di atas maka teori Greimas (teori Aktansial) dapat dipakai untuk membahas dan menganalisis alur dan pelaku. Teori ini melihat pelaku berperan dalam alur cerita. Bagaimana cara seorang pelaku utama (Sujet) melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya, berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya. Adapun kekuasaan untuk mencapai tujuan tersebut, kemungkinan berhasil atau gagal. Dan untuk mencapai tujuannya akan dibantu atau dihalangi oleh pelaku-pelaku lainnya.

Menurut Hartoko dan Rahmanto bahwa dalam roman dipergunakan istilah "tokoh" bila sifat-sifat pribadi seseorang pelaku dibahas (Hartoko dan Rahmanto, 1986 : 8).

Roman *L'Invitée* ini memperlihatkan pelaku-pelaku yang masing-masing mempertahankan kedudukannya/ keberadaannya. Sehingga dengan persoalan ini akan memungkinkan terjadinya pertentangan antar pelaku. Dan pelaku-pelaku yang ditampilkan mempunyai struktur cerita masing-masing. Sehingga untuk memahami bagaimana peran pelaku dalam hubungannya dengan alur maka penulis menganalisis dengan memakai pendekatan struktural. Dengan pendekatan ini, penulis membahas struktur aktan para pelaku dalam roman *L'Invitée*.

I.2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka penulis ingin membatasi penelitian pada pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur penokohan dari tokoh Françoise, Pierre, dan Xavière terjalin.
- b. Apa aspirasi masing-masing tokoh; Françoise, Pierre, dan Xavière.
- c. Bagaimana aspirasi itu dicapai.

I.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dalam pembahasan ini adalah :

- a. Menunjukkan struktur penokohan dari tokoh Françoise, Pierre, dan Xavière.

- b. Menunjukkan aspirasi dari tokoh Françoise, Pierre, dan Xavière.
- c. Menunjukkan cara mereka mencapainya.

I.4. Metodologi

Metode adalah cara atau tahapan yang digunakan dan dijalani dalam proses penelaahan obyek tulisan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Data yang diperoleh dengan metode penelitian kepustakaan yang terdiri dari dua macam data yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari roman *L'Invitée* yang merupakan obyek penelitian penulis.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber bacaan atau referensi yang berhubungan dengan obyek penulisan.

Kemudian pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan intrinsik yaitu unsur-unsur yang mendukung karya tersebut dari dalam.

I.5. Prosedur Kerja

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, penulis menggunakan pendekatan struktural dengan teori aktan dari Greimas. Dengan demikian, cara menganalisis data dari roman *L'Invitée* sebagai berikut :

- a. Mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam setiap bagian dalam roman ini.

- b. Mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk suatu urutan-urutan peristiwa.
- c. Mencatat tindakan-tindakan pelaku dalam mencapai apa yang diinginkannya.
- d. Menganalisis penyebab mengapa pelaku melakukan tindakannya.
- e. Mencatat hubungan intensitas keterlibatan pelaku untuk menentukan pelaku utama dalam roman ini.
- f. Menentukan pelaku-pelaku yang berperan dalam cerita, obyek dari pelaku yang berperan penting pelaku pendukung dan penghalang, kekuasaan penerima anugerah dalam hubungannya dengan perkembangan alur.
- g. Menganalisis hubungan antar pelaku dan fungsinya.

I.6. Komposisi Bab

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari sub bab pertama tentang latar belakang masalah. Sub bab kedua mengenai batasan masalah. Sub bab ketiga berisi tentang tujuan penulisan. Sub bab keempat diuraikan tentang metodologi. Sub bab kelima diuraikan tentang prosedur kerja yang penulis lakukan.

Bab II Landasan Teori dan kepustakaan yang berisi tiga sub bab. Sub bab pertama mengenai teori yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam menganalisis karya ini. Sub bab kedua berisi tinjauan kepustakaan dan sub bab ketiga berisi tentang pandangan pengarang yang lain tentang Simone de Beauvoir dan karya-karyanya.

Bab III Pembahasan meliputi urutan-urutan peristiwa dalam cerita dan hubungan antar pelaku dan fungsinya.

Bab IV Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penulisan.

Lampiran-lampiran yang berisi ringkasan cerita, karya-karya dari pengarang, biografi pengarang.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Landasan Teori

Menganalisis sebuah karya sastra seharusnya bertolak dari karya itu sendiri. Demikian Wellek dan Warren yang mengatakan bahwa peneliti sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1990 : 157). Namun demikian, tidak berarti pendekatan ekstrinsik tidak perlu. Karena karya sastra tidak bisa bersifat otonom secara total. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengungkapkan karya sastra secara lebih luas dan mendalam.

Sebagaimana kita ketahui sebuah karya sastra mengandung beberapa unsur yang sangat kompleks. Unsur-unsur itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini untuk dapat memahaminya kita harus melihat susunan sejumlah unsur atau aspek yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk menyatakan suatu maksud. Kajian yang demikian menempatkan karya sastra tersebut sebagai sesuatu yang otonom atau mandiri, suatu dunia tersendiri. Pendekatan yang demikian disebut juga pendekatan yang obyektif atau struktural. Hartoko dan Rahmanto mengatakan bahwa struktur ialah keseluruhan relasi antar berbagai unsur sebuah teks. Yang dimaksud dengan strukturalisme dalam penelitian sastra ialah metode yang meneliti relasi-relasi itu. Unsur-unsur itu sendiri



tidak penting, tetapi mempunyai arti di dalam relasi (Hartoko, 1986 : 135-136). Dalam hubungan ini A.Teew memberikan asumsi dasar tentang strukturalisme yaitu :

"Sebuah karya merupakan keseluruhan kesatuan makna yang bulat, yang mempunyai koherensi intrinsik; dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dalam makna keseluruhan teks"
(Sukada, 1987 : 25).

Adapun aspek intrinsik yang penulis gunakan sebagai suatu pendekatan, disimpulkan oleh Esten (Esten, 1984 : 20), adalah suatu segi yang membangun karya sastra itu dari dalam misalnya yang berhubungan dengan struktur; tokoh, alur, latar, kemudian hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Suatu karya sastra tentu saja dijadikan oleh kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dirangkaikan sedemikian rupa antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Unsur peristiwa inilah yang membangun sebuah cerita sebagai suatu keutuhan. Namun kejadian-kejadian itu tidaklah terjadi begitu saja kecuali dengan ditempatkannya faktor pendukung. Salah satu pendukung kejadian tersebut adalah tokoh, tokoh inilah yang diberi aktifitas dalam peristiwa atau kejadian.

Sebelum penulis menguraikan mengenai teori aktan terlebih dahulu penulis menguraikan teori mengenai alur dari sebuah cerita yang dijelaskan oleh Roland Barthes agar memudahkan kita untuk memahami cerita. Roland

Barthes membagi karya naratif atas tiga tataran deskripsi yaitu :

1. Fungsi, mempersoalkan hubungan unsur-unsur yang fungsional dalam cerita, baik yang mempunyai hubungan sintagmatik maupun paradigmatis.
2. Tindakan, mempersoalkan tindakan para tokoh (karakter tokoh).
3. Narasi, (kisah), mempersoalkan bagaimana cerita dikemukakan dalam suatu karya menurut sudut pandang tertentu dari penutur.

Hubungan sintagmatik adalah bagaimana peristiwa dalam cerita dikemukakan satu persatu sehingga membentuk satu urutan. Hal ini oleh Barthes dibandingkan dengan bahasa dimana dalam melafalkannya kita menyebutnya secara berurutan, tidak bisa sekaligus dua. Ini sama dengan alur cerita. Akan tetapi peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita sangat banyak sehingga kita harus memilih peristiwa fungsional yang benar-benar memiliki hubungan sebab akibat agar logika narasi dapat dicapai.

Sedangkan hubungan paradigmatis dapat digunakan untuk melihat karakter tokoh, karena disitu terdapat indeks mengenai sifat-sifat tokoh, identitas, suasana dan sebagainya, (Barthes, 1977 : 7-52).

Menurut Sudjiman peristiwa adalah kejadian penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya (Sudjiman, 1990 : 62).

Peristiwa-peristiwa yang dimaksudkan ialah peristiwa yang mempunyai akibat atau peristiwa fungsional. Dengan mengetahui peristiwa berakibat maka seseorang peneliti akan dapat memberi makna pada seluruh tentetan kejadian.

Roman *L'Invitée* ini, mempunyai struktur cerita yang runtut berdasarkan dialog-dialog dan tindakan para tokoh. Dengan peristiwa yang demikian maka kita dapat menyusun urutan-urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Setelah penulis menguraikan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, mengenai alur, selanjutnya penulis akan menguraikan teori aktan yang dikemukakan oleh A.J. Greimas, untuk memahami hubungan-hubungan yang terjadi antar tokoh dalam cerita.

Dalam teori Greimas, "Modele Actantielle" (model pelaku), pelaku-pelaku dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam sebuah cerita. Yaitu, pelaku utama (sujet), tujuh (objet), yang ingin dicapai, pemberi anugerah (Destinateur), yang diberikan kepada sujet yang dapat menjadi motivasi untuk menuju objek, dan penerima anugerah (Destinataire), yaitu hasil dari objek yang dicapai, pembantu (adjuvant), dan yang menghalangi usaha sujet mendapatkan objek adalah penghalang (opposant).

Pengertian aktan (pelaku) menurut Greimas adalah pelaku yang bertindak. Pelaku mempunyai pengertian yang luas, bukan hanya berupa tokoh yang berjiwa seperti manusia atau binatang tetapi juga benda konkret dan

abstrak, seperti keris sebagai benda pusaka yang mempunyai kekuatan magis.

Landasan teori pelaku diberikan batasan oleh Greimas sebagai berikut :

- a. Un actant peut être abstraction (Cité, Eros, Dieu, La Liberté) ou un personnage collectif (le choer antique, les soldats d'une armée) ou bien une reunion de plusieurs personnages (ce groupe de personnages pouvant être, nous le verrons, l'opposant à un sujet et à son action;
- b. Un personnages peut assumer simultanément ou successivement des fonctions actantielles différentes;
- c. Un actant peut être sceniquement absent, et sa présence textuelle peut n'être inscrite que dans le discours d'autres sejets de l'énonciation (locuteurs) tandis que lui-même n'est jamais sujet de l'énonciation, ainsi dans Andromaque, Astynax, ou Hector" (Ubersfield, 1977 : 61).

Terjemahan :

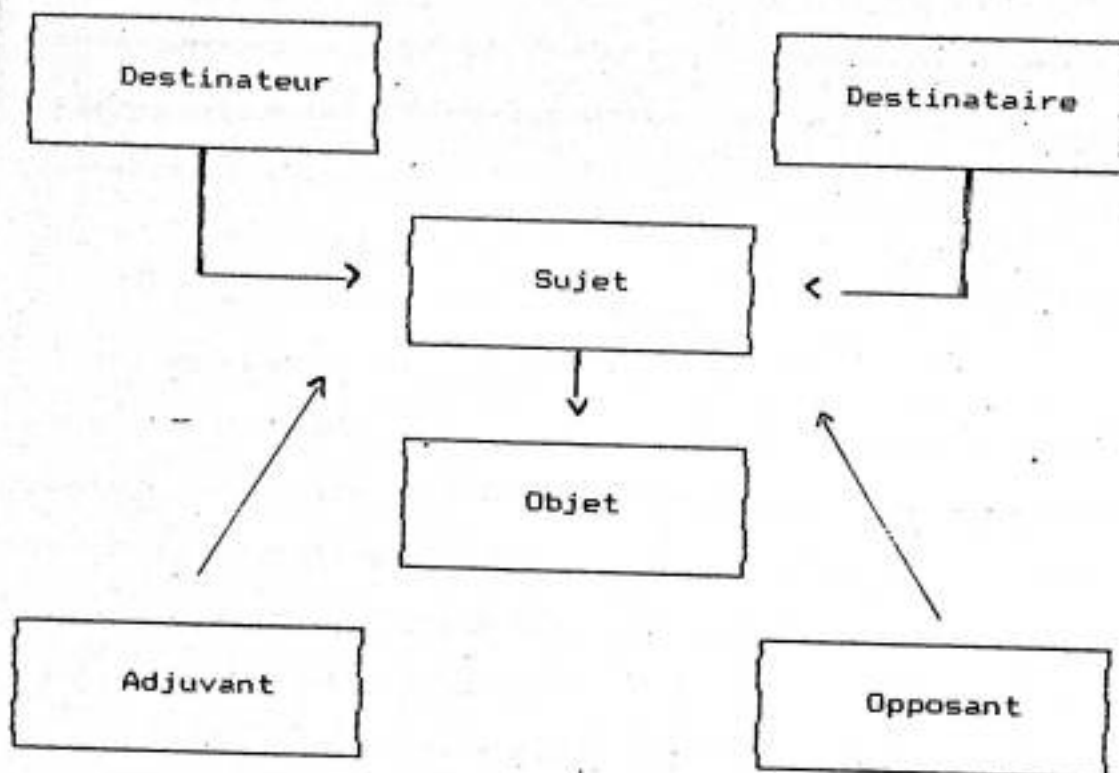
- a. Seorang pelaku bisa saja bersifat abstraksi (seperti; sebuah Kota, Eros, Tuhan, Kebebasan) atau seorang tokoh bersifat kolektif (seperti paduan suara klasik, tentara

angkatan perang) atau sekumpulan tokoh-tokoh yang baik (seperti : sekelompok tokoh-tokoh yang mungkin saja kita melihatnya, menentang pelaku utama dan tindakannya);

- b. Seorang tokoh dapat memerankan kebersamaan atau secara berturut-turut melakukan fungsi-fungsi aktansial yang berbeda-beda;
- c. Seorang pelaku mungkin saja tidak hadir dalam adegan/kejadian, dan kehadirannya yang bersifat tekstual hanya bisa ada pada pembicaraan pelaku-pelaku lain. Sedangkan mereka sendiri tidak pernah menjadi subyek pengujaran dalam : Andromaque, Astynax, atau Hector.

Greimas membuat skema hubungan antar pelaku dalam sebuah cerita. Pelaku yang paling dasar yang mempunyai fungsi sintaksis adalah sujet dan objet. Kedua unsur tersebut selalu ada dalam cerita yang memberi arah terhadap alur peristiwa. Kemungkinan ada unsur-unsur lain yang juga berperan penting di dalamnya, yang semuanya berhubungan dengan kedua unsur dasar tersebut, yaitu : destinateur - destinataire dan adjuvant - opposant.

Berikut skema actant dari Greimas :



-Keterangan :

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 1. Destinateur
(Pengirim) | = Dr ₁ |
| 2. Destinataire
(Penerima) | = De ₂ |
| 3. Sujet
(Subyek) | = S |
| 4. Objet
(Obyek) | = O |
| 5. Adjuvant
(Penentang) | = A |
| 6. Opposant
(Penentang) | = Op |



Dengan melihat satuan sintaksis di atas, maka tampaklah kesatuan bahasa yang utuh dimana unsur yang satu dengan unsur lain saling berhubungan berdasarkan skema tersebut maka dapat dikelompokkan dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu :

- a. sujet - objet
- b. destinateur - destinataire
- c. adjuvant - opposant

-- Menurut Raman Selden (Selden, 1989 : 60) pasangan di atas melukiskan tiga pola dasar yang kemungkinan berulang dalam semua naratif yaitu :

1. keinginan, pencarian atau tujuan
(subjek/objek)
2. komunikasi (pengirim/penerima)
3. bantuan tambahan atau halangan
(kawan/musuh)

Dengan penerapan teori tersebut di dalam roman *L'Invitée* yang menjadi obyek analisis, maka kita akan melihat hubungan pelaku yang terstruktur dimana tiap pelaku mempunyai fungsi dalam cerita dan hubungannya dengan alur.

II.2. Tinjauan Pustaka

II.2.1. Beberapa Pandangan Tentang Simone de Beauvoir dan Karya-karyanya

1. Menurut Elenne Bastiennen (Bastiennen, 1985 : 12-15), sekembalinya Beauvoir ke Perancis, ia berhasil menuangkan

pengalaman-pengalamannya yang nyata dengan Olga, temannya dalam sebuah roman pertama yang terbit tahun 1943, yang berjudul *L'Invitée*. Dalam roman ini kita dapat melihat keseimbangan antara Pierre dan Françoise, tokoh-tokoh cerita bersama-sama tinggal di pusat kota Paris. Kehidupan mereka yang terang terancam lewat kehadiran Xavière yang cantik dan mempunyai angan-angan yang aneh. Adapun yang menjadi masalah utama dalam hubungan segi tiga ini adalah kecemburuan, Françoise bersusah payah membuktikan pada dirinya bahwa ia tidak cemburu dan tetap mempertahankan martabatnya dihadapan kawan-kawannya. Hegel mengatakan dalam sebuah epigراف, pada awalnya *L'Invitée* berjudul "*Légitime Défense*", yang berisi gambaran tentang pembunuhan Xavière oleh Françoise yang mempunyai nilai katarsis.

2. Menurut Jean Paule dalam "*Encyclopedia Universalis*" (1985 : 930). Dikatakan bahwa yang menarik dalam novel Simone de Beauvoir adalah bahwa baik materi maupun seksualitas tidak diberi tempat utama dalam kehidupan wanita, seperti dalam novel lainnya, karena pada abad 19 - 20 kedudukan wanita di dalam masyarakat ditegakkan/dikaitkan dengan kaum pria. Dalam novel Simone de Beauvoir kekuasaan yang dimiliki pria dihadapan wanita bukan lagi pada uang tetapi pada kekuatan intelektualitas dan mental.

3. Menurut Francis Jeanson dalam "*Simone de Beauvoir ou l'entreprise de vivre*" (1966 : 195-198), dikatakan bahwa

pada permulaan karirnya sebagai seorang penulis, Simone de Beauvoir banyak menulis tentang roman, yang berkisar tentang perubahan yang terjadi "pada diri seseorang", "pada peluang-peluang seseorang", dan "pada tokoh-tokoh". Hal ini merupakan inspirasi atau ilham yang secara langsung dilihat melalui kenyataan. Karya-karya yang berbicara tentang hal-hal tersebut di atas seperti pada *L'Invitée*, *Les Mandarins*. Kemudian Simone de Beauvoir adalah seorang penulis wanita yang tahu bagaimana cara mengusir rasa takut dengan cara menulis. Maksudnya, harus pada saat keinginan yang tinggi baru ia menulis. Dia adalah seorang wanita yang punya keinginan untuk menjelaskan sesuatu secara bebas. Ini bukanlah sebuah penilaian dari Tuhan dan bukan juga penilaian dari keturunannya, melainkan pada dirinya sendiri yang kontemporer dalam usaha pencarian jati dirinya sendiri. Dia telah membuktikan keinginannya untuk mengenal dunia dengan lebih baik.

BAB III

PEMBAHASAN

III.1. Urutan Peristiwa

Berdasarkan uraian yang penulis telah sebutkan pada landasan teori, yaitu teori karya naratif dari Roland Barthes, maka pembahasan yang pertama adalah mengenai unsur fungsi dalam cerita yaitu yang mempunyai hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Teori tersebut adalah untuk melihat peristiwa fungsional yang merupakan sebuah alur.

Roman ini oleh Simon de Beauvoir, dibagi komposisinya atas dua bagian, bagian pertama terdiri dari delapan sub bagian dan bagian kedua terdiri dari sepuluh sub bagian.

Pada bagian pertama diceritakan bahwa Françoise dan Gerbert adalah rekan sekerja dalam dunia teater. Tetapi secara pribadi Françoise telah menjalin kasih dengan Pierre, seorang produser. Hubungan mereka sudah berlangsung 10 tahun. Kemudian Xavière yang merupakan teman Françoise hadir diantara mereka. Pada bagian ini diceritakan bagaimana rasa cemburu Françoise kepada Xavière temannya yang berusaha menarik perhatian Pierre. Bagaimanapun rasa cemburu Françoise pada Xavière, tetapi mereka tetap bersahabat seperti biasanya.

Pada bagian kedua masih diceritakan mengenai kecemburuan Françoise pada Xavière yang semakin memuncak. Françoise terlalu dibayang-bayangi oleh rasa cemburunya,

sehingga karena rasa cemburu tersebut, maka Françoise berniat ingin membunuh Xavière, agar tidak ada yang akan menghalangi hubungannya dengan Pierre. Berikut ini penulis akan menguraikan urutan-urutan peristiwa dalam cerita.

Baqian Pertama

1. Ketangguhan seorang penulis wanita

1.1. Di kantor kecil di sebuah teater, Françoise dan Gerbert sedang menyelesaikan sebuah naskah drama. Gerbert seorang laki-laki yang cukup tampan, penuh semangat, optimis, dalam menghadapi masalah, dan merupakan teman kerja Françoise, Françoise adalah seorang pekerja keras.

*) Percakapan antar sahabat

1.2. Sambil bekerja mereka membicarakan tentang pandangan hidup mereka. Gerbert adalah seorang yang butuh pengakuan dari orang lain. Mereka sering tidak sependapat karena mereka berangkat dari konsep yang berbeda. Françoise adalah seorang yang irealis, lebih bersikap pasrah dalam menghadapi kehidupan, tidak berambisi.

1.3. Françoise menyenangi Gerbert, karena ia selalu memperhatikan Gerbert, tapi Gerbert menganggap Françoise sebagai teman biasa. Gerbert tahu bahwa Françoise telah lebih dahulu mencintai Pierre.

*1) Pertemuan 2 wanita, Françoise -Xavière

2. Françoise bertemu Xavière di Café Maure, Françoise mengajaknya untuk tinggal di Paris dan meninggalkan Rouen. Ia akan diikutkan pula kursus steno dan akan dicarikan pekerjaan.

*1) Tukar Pendapat : Françoise - Pierre

3. Françoise bertemu Pierre di Teater Rue de Renne. Ia menceritakan pertemuannya dengan Xavière dan niatnya untuk mengajak Xavière tinggal di Paris. Kemudian Françoise pergi untuk mempersiapkan dirinya untuk latihan.

*1) Keluar malam bersama

4. Elizabeth telah menunggu Françoise di Dome, ketika bertemu Elizabeth bercerita tentang hubungannya dengan Claude yang sudah mempunyai istri yakni Suzane.
5. Xavière datang lalu mereka pergi ke Prairie. Di sana Xavière menari sementara Elizabeth dan Françoise terus bercerita.
6. Xavière telah memutuskan untuk tinggal di tempat tinggal Françoise. Lalu dirasakan oleh Françoise sejak kehadiran Xavière suasana hidupnya jadi berubah.

*1) Kebekuan hubungan

7. Françoise mengajak Xavière ke teater, dalam perjalanan Françoise lebih banyak bercerita, Xavière hanya diam saja mendengarkan.

- *) Percakapan di tempat latihan drama
8. Di tempat latihan aktor-aktor sedang siap untuk tampil, di tempat tersebut hadir pula Pierre.
 - 8.1. Karena Françoise ingin bertemu Elizabeth, ia meminta Gerbert untuk menemani Xavière. Françoise tak lupa memperkenalkan pada Pierre dan Gerbert.
 - 8.2. Françoise dan Elizabeth bercakap-cakap di kantor Françoise, mereka membicarakan tentang kekasihnya yang baru yaitu Guimiot dan hubungannya dengan Claude yang semakin buruk.
 - 8.3. Mereka kembali ke panggung latihan teater. Françoise mendekati Xavière dan Inez, Inez mengajak Xavière untuk bertemu dan makan malam bersama, tapi Xavière menolaknya dengan berbagai alasan.
 - 8.4. Ketika Françoise menanyakan tentang Gerbert pada Xavière, tampaknya ia merasa bosan dan marah, sehingga Françoise merasa bersalah dan meninggalkan tempat tersebut.
 9. Sebelum pulang Xavière, Françoise dan Gerbert singgah di Pole Nord untuk minum lalu bercerita tentang teater dan Elizabeth.
 10. Setibanya di hotel Françoise menanyakan pada Pierre, apakah Pierre menyukai Xavière dan dijawab tidak oleh Pierre. Ia merasa ini adalah rasa cemburu dari Françoise.

11. Claude menelpon Elizabeth karena ia akan datang ke rumah Elizabeth, tetapi Elizabeth mengatakan lebih baik bertemu di Pole Nord.
12. Di gedung pertunjukan Elizabeth mengajak Xavière dan mereka bercakap-cakap tentang teater.
13. Claude bertemu Elizabeth di Pole Nord pada malam hari. Mereka berbicara tentang hubungan mereka yang agak renggang. Elizabeth berkata walaupun Claude mencintainya, ia tidak dapat menerima karena ada Suzane istrinya. Lalu Elizabeth berbohong pada Claude bahwa ia telah mencintai Guimiot.
14. Pertemuan antara Françoise, Gerbert, Pierre pada waktu makan siang. Banyak hal yang mereka bicarakan antara lain buku yang ditulis oleh Pierre.
15. Ketika Gerbert pulang, Pierre bertanya tentang Xavière kepada Françoise, mengapa Xavière belum juga datang, padahal Xavière sudah berjanji.
16. Lalu mereka bertemu dengan pemilik apartemen yang mengatakan bahwa Xavière tidak tinggal di sini semalam, dan mengatakan bahwa kamarnya berantakan.
17. Tak lama kemudian Xavière datang, ia minta maaf karena terlambat datang. Lalu mereka bertiga ke sebuah café dan akan mengajak Xavière untuk menonton pameran, karena Xavière jarang nonton film.
18. Pierre mengajak Xavière untuk masuk ke dunia teater, suatu dunia yang kurang disenangi oleh Xavière. Dan



setelah dibujuk, akhirnya Xavière bersedia dan Pierre mau mengajarkannya tentang teater pada Xavière.

19. Françoise mulai curiga akan perhatian yang diberikan oleh Pierre kepada Xavière. Lalu ia membayangkan bagaimana kalau Xavière dan Pierre berkencan.
- 19.1. Setelah berpisah, Françoise menuju kamarnya yang suasananya selalu ribut oleh suara tetangga, hatinya semakin gundah karena membayangkan hubungan antara Pierre dan Xavière.
20. Françoise pergi menemui ibunya Madame Miquel, di sana Françoise banyak bercerita tentang perkembangan teater yang digarapnya, mereka sambil minum teh sore.
21. Lalu Françoise bertemu dengan Gerbert dan mereka pergi bersama-sama berkeliling jalan Delugues. Tapi selama itu pikiran Françoise terus tertuju ke Pierre dan Xavière.
22. Françoise dan Pierre bertemu di Pole Nord. Mereka membicarakan sesuatu tentang Xavière, yang menurutnya Xavière terlalu membuat-buat tingkahnya. Kelihatannya Françoise cemburu pada Xavière.
23. Pertemuan Françoise dan Xavière, mereka makan bersama di sebuah Café.

24. Percakapan di pesta akhir tahun
- 24.1. Françoise bercakap-cakap dengan Elizabeth pada pesta akhir tahun tentang keadaan pesta tersebut. Pada pesta itu Françoise merasa dirinya makin jauh dari Pierre.
- *) Françoise kurang suka melihat sikap Xavière.
- 24.2. Pierre kemudian mengajak Françoise dan Xavière ke kantor Françoise untuk minum bersama. Ketika Pierre mengganti kaset yang tidak disenangi oleh Xavière terlihat Françoise kurang suka melihat sikap Xavière, setelah pertemuan tersebut mereka berpisah.
25. Tapi Pierre dan Françoise singgah di Dome untuk berbicara dari hati ke hati mengenai hubungan mereka yang menurut Pierre mengalami masalah.
- *) Mengajak Xavière ikut latihan drama
- 26.. Françoise dan Xavière berada di kantor Françoise. Mereka bercakap-cakap, dan mengajak Xavière untuk bergabung bersama teman-temannya dalam pementasan. Peran yang akan diberikan padanya belum terlalu berat. Dan akhirnya Xavière menyetujuinya.
- *) Ajakan Pierre untuk melakukan perjalanan
- 26.1. Sementara mereka bercakap-cakap, Pierre datang dan mengajak Xavière dan Françoise untuk melakukan perjalanan panjang, tetapi tidak disetujui oleh mereka.

*) Kebekuan hubungan

27. Lalu Françoise keluar untuk mencari keterangan, ia pergi ke jalan Damremont. Di saat ia membayangkan tentang hubungan Elizabeth dan Claude. Ia juga merasa bahwa akhir-akhir ini Pierre tidak pernah lagi mengatakan "saya" lagi tetapi selalu "kita".

*) Françoise merasa tidak enak badan

28. Begitu kembali Françoise tertidur di kamarnya, di situ ada Xavière dan Pierre yang sejak kepergian Françoise mereka tidak berpindah tempat.

*) Ajakan Pierre agar Françoise ke klinik

28.1. Melihat Françoise kurang sehat badan, Pierre menawarkan agar Françoise di bawah ke klinik, dan Xavière berjanji akan menjenguknya setiap hari.

*) Mereka ke klinik

28.2. Françoise menyetujui usul dari Pierre, kemudian mereka membawa Françoise ke klinik.

*) Kejengkelan hati Françoise

29. Ketika Xavière datang menjenguk Françoise, Xavière bercerita bahwa ia dan Pierre tidak dapat tidur semalam mendengar itu semua hati Françoise semakin jengkel tetapi ia berpura-pura menutupinya.

*) Gerbert datang menjenguk

29.1. Pada waktu itu juga Gerbert datang menjenguk Françoise. Françoise banyak menanyakan Gerbert tentang perkembangan latihan teater mereka.

*) Keraguan dari Françoise

29.2. Setelah Gerbert kembali, Pierre menanyakan tentang keadaan Françoise, ia juga menanyakan bagaimana suasana ruangan yang ditempatinya. Sebaliknya Françoise bertanya apa saja yang telah dilakukannya dengan Xavière selama ia dirawat, juga kepada Xavière apakah ia mencintai Gerbert.

30. Keesokan harinya Pierre datang menjenguk Françoise dan bercerita tentang hari-hari yang mereka telah lalui bersama Xavière. Mendengar cerita Pierre tersebut, hati Françoise semakin jengkel dan rasa cemburunya semakin memuncak.

*) Percakapan Françoise dan Xavière

30.1. Setelah Pierre pergi Françoise dan Xavière bercakap-cakap tentang cinta yang terjadi diantara mereka.

Bagian Kedua

31. Di teater Elizabeth sedang melihat hasil kerjanya untuk pementasan boneka Gerbert. Pada saat itu ia memberitahu Gerbert akan kedatangan Pierre, Françoise, dan Xavière.

*) Kedatangan Pierre dan Françoise

32. Pierre dan Françoise datang memenuhi janji mereka, tetapi Xavière tidak datang, membuat hati Gerbert menjadi sedih. Melihat sikap Gerbert yang demikian,

Elizabeth menduga bahwa sejak semula Gerbert telah menaruh perhatian pada Xavière.

- 32.1. Setelah Gerbert, Françoise dan Pierre pulang, Elizabeth kembali merenungi kehidupannya, yakni hubungannya dengan Claude dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, ia teringat pula akan masa kecilnya bersama kakaknya Pierre.
 - 32.2. Tak lama kemudian Françoise, Xavière, dan Pierre datang. Mereka makan malam bersama. Dan Elizabeth mengusulkan untuk mengadakan pementasan.
 33. Pierre, Xavière, dan Françoise bercakap-cakap di cafe tetapi Pierre nampaknya kurang suka, sehingga mengganggu percakapan mereka. Mereka membicarakan tentang rencana perjalanan musim dingin mereka.
 34. Pierre dan Gerbert bercerita tentang Xavière di kamar Françoise, yang menurut mereka Xavière mempunyai sifat yang tertutup pada orang lain.
 35. Pada malam harinya Françoise, Xavière, dan Pierre bertemu di restaurant, selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan ke pesta dansa orang-orang negro, dalam perjalanan mereka banyak membicarakan tentang mode yang sangat maju juga mengenai teater mereka.
- *) Perenungan Gerbert
36. Gerbert sedang merenungi akan kepergiannya untuk mengikuti wajib militer, ia bertanya dalam hatinya akankah ia berangkat mengikuti wajib militer.

*) Keraguan Gerbert

- 36.1. Gerbert juga berpikir akankah Françoise menyukainya jika ia berangkat mengikuti wajib militer. Pikirannya hanya tertuju pada perang yang akan dihadapinya.
- 36.2. Gerbert berada di kamarnya dan ia tiba-tiba teringat pada Elizabeth yang akan berjumpa dengannya di gedung pertunjukan, dengan tergesa-gesa ia meninggalkan kamarnya.
37. Pertemuan Gerbert dan Xavière di sebuah Café sambil meminum whisky.
38. Françoise bertemu Xavière di teater, mereka banyak membicarakan tentang peran yang akan dimainkan oleh Xavière dan latihan-latihan yang telah diikutinya.
39. Françoise berencana untuk mencari Pierre, ia tidak peduli lagi apakah Xavière tidak menyukai tindakan yang dilakukannya dan apa kata Xavière jika mengetahui bahwa ia yang selalu mencari-cari Pierre, karena Xavière seakan tidak peduli lagi pada Françoise. Rasanya Françoise ingin mengorek semua keterangan tentang Xavière dari Pierre dan Gerbert.
40. Françoise dan Pierre ke teater dan mereka tak lupa untuk menjemput Xavière untuk pergi latihan pementasan. Mereka disambut dengan ramah oleh Xavière.
41. Françoise mengunjungi Pierre dan ia ingin mendengar sendiri dari Pierre tentang Xavière. Lalu Pierre



menceritakan bahwa mereka telah pergi ke Pole Nord dan di sana mereka meminum wishky, Pierre juga menceritakan bagaimana Xavière yang berusaha menarik perhatiannya dan apa saja yang telah dilakukan Xavière pada Pierre.

42. Keesokan harinya Françoise dan Pierre menemukan surat dari Xavière di bawah pintu kamar Françoise, di dalam surat tersebut disebutkan tentang keinginan Xavière untuk bunuh diri.
43. Françoise dan Pierre pergi menuju ke kamar Xavière untuk melihat keadaan Xavière, tetapi Xavière hanya menjawab dari dalam kamarnya tanpa membukakan pintu bagi Françoise dan Pierre.
*) Rencana bunuh diri Xavière
44. Di cafe Dome, Françoise menelpon Gerbert dan menceritakan tentang keadaan Xavière yang merencanakan untuk membunuh dirinya.
45. Tak lama kemudian Gerbert datang memenuhi janjinya dengan Françoise, mereka bertemu di Cafe Dome. Hadir pula Pierre di situ, mereka membicarakan tentang keadaan Xavière.
46. Keluar dari kamar Xavière, Françoise dan Pierre masih menceritakan tentang Xavière dan keadaannya.
47. Pembicaraan Pierre dan Françoise tentang Xavière yang sudah tiga hari menghindar dari mereka.

48. Setelah berjanji untuk bertemu dengan Xavière di café, Françoise merasa bahwa Xavière masih sulit untuk melupakan Pierre dalam hidupnya.
- 48.1. Pada saat itu Pierre menelpon ke café, dan menanyakan usaha Françoise untuk membujuk Xavière agar bisa bertemu dengan Pierre.
- 48.2. Tak lama kemudian Pierre datang ke Café dan terjadilah percakapan antara Françoise, Pierre dan Xavière.
- 48.3. Xavière tersinggung akan kata-kata Pierre yang tanpa disadari telah menyinggung Xavière, Françoise juga mengeluarkan kata-kata yang menyinggung Xavière. Xavière menyuruh Françoise menyuruh Françoise dan Pierre untuk pergi karena ia ingin sendiri.
49. Pembicaraan Françoise dan Pierre tentang Xavière yang sangat tersinggung dengan kata-kata mereka.
50. Françoise bertemu Xavière di teras Dome. Mereka bercerita tentang Pierre dan Gerbert.
51. Françoise bertemu dengan Pierre, pembicaraan mereka berkembang ke arah Xavière, dan Pierre menyuruh Françoise menelpon Xavière bahwa Pierre akan datang ke rumahnya.
52. Françoise di kamarnya sendiri hanya bisa merenung tentang dirinya, Xavière, Pierre, dan Gerbert. Tiba-tiba Pierre masuk dan bercerita tentang pertemuannya dengan Xavière semalam.

53. Françoise, Xavière, dan Pierre bertemu di café. Lalu Xavière meminta diri untuk kembali lebih dahulu.
54. Françoise dan Gerbert melakukan perjalanan panjang dan tiba di sebuah desa, mereka menginap. Sepanjang malam mereka bercerita tentang Xavière, juga tentang hubungan mereka berdua yang sama-sama suka.
55. Setelah berpisah dengan Gerbert, Françoise bertemu Pierre dan bercerita tentang kegiatannya dengan Xavière juga Françoise menceritakan perjalanannya dengan Gerbert.
56. Elizabeth ingin bertemu dengan kakaknya, Pierre yang akan berangkat mengikuti wajib militer, di situ ada Françoise. Elizabeth bersedia akan keberangkatan kakaknya tetapi Françoise berusaha menghiburnya.
- *1) Pierre berangkat mengikuti wajib militer
57. Pierre pergi mengikuti wajib militer, kemudian Françoise mengantarkan Elizabeth pulang, Françoise juga kembali. Xavière dan Gerbert, sehingga Françoise merasa terkejut.
- *2) Saling curiga antara Françoise dan Xavière
58. Di kamar Françoise terjadi percakapan antara Françoise dan Xavière. Percakapan ini berbau hal yang dipenuhi oleh rasa benci. Hal ini terlihat dari suara Xavière yang agak tinggi. Hubungan kedua sahabat ini bagaikan bermusuhan.

59. Françoise tidak memberitahu Xavière bahwa ia mendapat surat dari Gerbert untuk bertemu di Café Rey. Di café itu Gerbert bercerita tentang suka dukanya mengikuti wajib militer. Françoise juga bercerita tentang sikap Xavière yang sinis, tetapi dibela oleh Gerbert.
- Françoise merasa Gerbert telah mendustai dirinya
60. Françoise kembali bertemu Xavière untuk membicarakan masalah Gerbert, tapi ia tidak mampu untuk menceritakan, jadi ia hanya bercerita tentang surat Pierre. Karena merasa letih Françoise memasukkan surat-surat dan kuncinya ke dalam laci dan pergi tidur.
61. Ketika Françoise akan membayar koran, ia terkejut karena kuncinya tidak ada dan surat-suratnya berhamburan. Ia mencurigai Xavière yang melakukannya.
62. Françoise ke kamar Xavière, tetapi Xavière menyuruh Françoise pergi saja. Tetapi Françoise berniat untuk masuk dan menjelaskan semuanya, tentang dirinya dan Gerbert.
63. Françoise merasa dirinya tidak berdaya, merasa Xavière telah merebut orang-orang yang dikasihinya, berniat untuk membalas dendam terhadap Xavière.
- * Françoise membunuh Xavière
64. Françoise meninggalkan Xavière dalam kamarnya, dan pergi ke dapur memutar kran gas yang berhubungan

dengan kamar Xavière. Tapi untuk menutupi tindakannya ini, Françoise telah meletakkan botol obat di samping tempat tidur Xavière, supaya orang akan mengira bahwa Xavière mati dengan cara bunuh diri, bukan karena mati lemas akibat gas tadi.

III.2. Hubungan Antar Pelaku dan Fungsinya

Berdasarkan uraian mengenai urutan-urutan peristiwa tersebut, maka perlulah menentukan pelaku utama dalam cerita. Untuk menentukan pelaku utama, maka penulis mengutip definisi Sudjiman (Sudjiman, 1987 : 18) tentang kriteria pelaku utama yaitu :

"Penentuan kategori tokoh utama dapat ditentukan melalui intensitas keterlibatan tokoh di dalam cerita, tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh, judul cerita sering kali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama".

Sesuai kriteria Sudjiman maka diketahuilah bahwa tokoh yang memegang peranan penting dalam hubungannya dengan pelaku yang lain adalah Françoise, karena dialah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. tetapi jika ditinjau dari judul cerita "L'Invitée" (yang diundang), maka dapat disimpulkan bahwa Xavièrelah sebagai tokoh utama. Karena kehadirannya membuat terjadinya konflik. Untuk itulah penulis tidak akan memfokuskan pada satu tokoh saja, melainkan beberapa tokoh yang penulis anggap memegang peranan penting. Tokoh-tokoh yang penulis akan bahas adalah tokoh Françoise, Pierre, dan Xavière,

karena tokoh-tokoh inilah yang memegang peranan penting jika dibandingkan dengan tokoh lain yang ada dalam cerita.

Pembahasan tokoh-tokoh tersebut dilakukan secara terpisah dalam hubungannya dengan urutan-urutan peristiwa, dengan menerapkan teori Greimas. Dalam pola pertama, Françoise yang berfungsi sebagai sujet (pelaku utama) yang selalu hadir dalam setiap peristiwa bertujuan mencapai keinginannya yakni Pierre, karena ia merasa mempunyai kekuasaan atau motivasi maka kedudukannya adalah sebagai pemberi anugerah (destinateur/D1) untuk mencapai tujuan (objet) cinta.

Kemudian pola kedua Pierre juga berfungsi sebagai sujet (pelaku utama) dalam peristiwa-peristiwa yang dialaminya dengan tujuan memiliki Françoise. Karena dalam dirinya terjadi kekuasaan atau motivasi, maka kedudukannya adalah pemberi anugerah untuk meraih tujuannya, yaitu cintanya.

Selanjutnya pola yang ketiga adalah Xavière, ia berfungsi juga sebagai sujet (pelaku utama) dalam peristiwa-peristiwa yang dialaminya dengan tujuan mencintai Pierre. Karena dalam dirinya terjadi kekuasaan atau motivasi maka kedudukannya adalah pemberi anugerah untuk meraih tujuannya yaitu cintanya.

Keinginan ketiga pelaku utama ini kemungkinan berhasil atau gagal. Karena untuk mencapai tujuannya mereka dibantu (adjuvant) atau malahan ditentang



(opposant) oleh pelaku-pelaku lainnya dalam cerita.

Jadi berhasil tidaknya pelaku utama dalam mencapai keinginannya tergantung dari pembantu dan penghalang.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas satu persatu hubungan dan fungsi Françoise, Pierre, dan Xavière, dengan pelaku-pelaku lainnya dalam usaha meraih keinginan mereka, sebagai berikut :

III.2.1. Hubungan dan Fungsi Françoise dan Pelaku-pelaku Lainnya

Dalam roman *L'Invitée*, pada bagian awal telah dijelaskan bahwa Françoise adalah seorang wanita yang rajin bekerja, ia tekun dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai seorang penulis skenario/naskah drama untuk dipentaskan. Dalam kehidupannya lebih banyak bersikap pasrah, ia tidak berambisi untuk mendapatkan sesuatu, baginya apa yang dilakukan adalah sesuatu yang memang harus dilakukan, bukan karena dmei kebesaran, kejayaan dan kehormatan dirinya. Françoise mempunyai seorang teman kerja bernama Gerbert, ia memang menyukai Gerbert, terlihat dari perhatian-perhatian yang ia berikan pada Gerbert. Tetapi Gerbert beranggapan bahwa Françoise hanya menganggapnya sebagai seorang teman biasa. Selain itu Françoise sebenarnya telah lebih dahulu mencintai Pierre dan ia menginginkan hanya cinta Pierre saja yang ada dalam hatinya.

Pertemuan antara Françoise dan Xavière di sebuah café, Xavière adalah teman Françoise yang tinggal di Rouen. Françoise mengajak Xavière untuk tinggal di Paris bersamanya dan masuk dalam dunia teater. Xavière akhirnya tinggal di Paris, di apartemen Françoise. Ketika Xavière berada dalam kehidupan Françoise, banyak terjadi perubahan dalam dirinya yang tidak biasa dilakukannya. Misalnya dengan mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar.

-- Françoise memperkenalkan kepada Pierre kekasihnya, namun setelah beberapa lama mereka menjalin keakraban, Françoise melihat bahwa Xavière menyukai Pierre, sehingga persahabatan mereka mulai renggang. Françoise lalu selalu mempunyai keinginan agar diperhatikan oleh Pierre. Akhirnya timbul kecemburuan dalam diri Françoise terhadap Xavière, sehingga Françoise bersikap agak lain padanya, tetapi mereka tetap hidup bersama. Kecemburuan Françoise diakibatkan karena ia terlalu membayangkan akan hubungan Pierre dan Xavière, yang menurutnya sudah melampaui batas. Terutama ketika ia sakit, selalu membayangkan bahwa Pierre dan Xavière telah tidur bersama, ia selalu menuduh Pierre telah melakukan sesuatu pada Xavière sebaliknya Xavière dianggapnya telah menggoda Pierre. Padahal itu semua hanyalah imajinasi dari Françoise.

"-Tu finiras parcoucher avec elle dit-elle. Ausitot elle fut envahie d'une intolérable certitude; cette perle noire, cet ange austere, avec ses mains caressantes d'homme, (page 260).

"-Engkau akhirnya akan tidur dengan dia, katanya. Tiba-tiba ia mengeluarkan kata-kata tuduhan, yang begitu pribadi; batu mutiara hitam, bidadari yang ketus dengan tangan yang siap mengelus seorang laki-laki, (hal. 260).

Ketika Pierre berangkat mengikuti wajib militer Françoise selalu mengenang saat-saat terakhir dia bersama dengan Pierre di Cafe Dome. Berbicara tentang akibat dari perang juga perubahan kehidupan di Paris. Selama Pierre pergi Françoise tetap tinggal bersama Xavière, namun mereka sering berselisih paham. Setiap mereka bertukar pikiran, selalu saja diakhiri dengan konfrontasi yang dipenuhi dengan rasa kebencian. Lama kelamaan Françoise tidak enak, karena tinggal dengan orang yang tidak sependapat dengannya. Tetapi Françoise tidak dapat menolak keberadaan musuhnya.

Suatu hari Françoise mencari kunci lacinya yang hilang, setelah berapa kali mencarinya namun tidak ditemukan, sehingga ia menduga bahwa pasti Xavière yang menyembunyikannya. Ketika Françoise tiba di kamarnya, ditemukannya surat-surat Pierre dan Gerbert berserakan di atas permadani. Dia tahu bahwa Xavière masuk ke kamarnya

dan membaca surat-surat Pierre, serta dia tahu bahwa Françoise mencintai Gerbert demikian juga Gerbert mencintainya.

Françoise pergi ke kamarnya Xavière dan mengetuk pintunya, namun tidak ada jawaban. Timbul kekhawatiran dalam diri Françoise jangan-jangan Xavière bunuh diri. Tetapi suara Xavière terdengar dan menyuruh Françoise pergi, tapi dipaksanya untuk mengizinkan dia masuk, akhirnya Françoise masuk dan memohon pada Xavière bahwa dia sama sekali tidak tahu bahwa Xavière mencintai Gerbert.

Françoise datang kembali ke kamar Xavière dan mengakui dirinya telah bersalah, karena tidak pernah mau menerima kebaikan hatinya, serta tidak pernah memohon maaf padanya.

"Elle resta debout, surveillant la porte de Xavière. Seule. Sans appui Ne reposant plus que sur elle-meme. Elle attendit un long moment, puis elle entra dans la cuisine et posa la main sur le levier du compteur. Sa main se crispa". (Page 502).

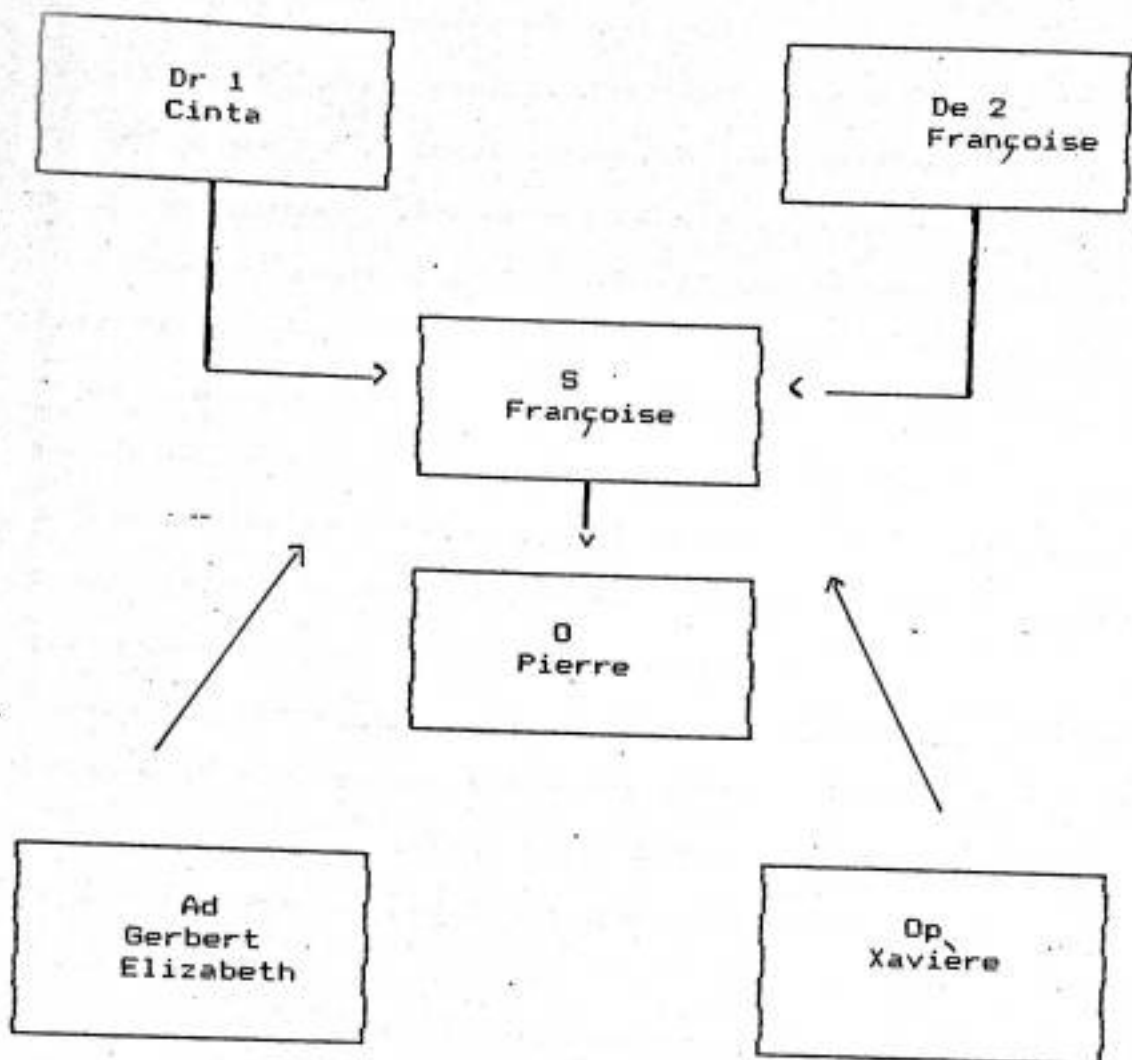
"Dia terbangun dari tidurnya, lalu mengamati pintu kamar Xavière. Sendiri tanpa dukungan. Hanya mengandalkan dirinya sendiri. Dia menunggu cukup lama, kemudian dia masuk ke

dapur dan meletakkan tangannya di atas kran gas. Kemudian dia mengepalkan tangannya.

Tindakan Françoise tidak diketahui oleh Xavière, dan Françoise tidak pernah mengatakan pada siapa pun tentang rencananya tersebut.

Setelah Françoise membunuh Xavière, ia merenungkan kembali tindakan yang telah diambilnya dengan mengatakan bagaimana orang dapat sadar akan keberadaannya, jika kita sendiri yang membuat diri kita tidak ada. Françoise kembali ke kamarnya membakar surat-surat yang terhambur. Pintu kamar Xavière tertutup orang mengira terjadi kecelakaan atau bunuh diri, semua cara tersebut tidak memberikan bukti. Françoise tinggal sendirian di kamarnya, serta sendirian menghadapi kematian. Orang tidak dapat menghukum dirinya dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Akhirnya Françoise berhasil mewujudkan tujuannya yakni membunuh Xavière.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini, tentang pola hubungan dan fungsi Françoise dengan pelaku lainnya secara keseluruhan, sebagai berikut :



III.2.2. Hubungan dan Fungsi Pierre dan Pelaku-pelaku lainnya

Pierre adalah seorang stradara teater dan seorang penulis skenario untuk pementasan teater. Ia adalah kekasih Françoise, yang telah lama bersama-sama dan terlebih lagi mereka sering bersama-sama dalam pembuatan skenario drama.

Setelah Xavière tinggal bersama Françoise di Paris, diperkenalkannya Xavière pada Pierre, kemudian

mereka semakin akrab dengan perkenalan itu. Mereka sering berdebat tentang teater yang menurut Pierre dunia-teater adalah dunia yang sangat indah dan menyenangkan.

Suatu hari mereka berada di Pole Nord, sambil minum-minum, mereka berbincang-bincang tentang teater dan Elizabeth, setelah itu mereka kembali, Pierre dan Françoise membicarakan tentang Xavière di dalam kamar Françoise, dimana Françoise menanyakan pada Pierre apakah ia tertarik pada Xavière, tetapi Pierre mengatakan tak punya keinginan untuk menyukai Xavière dan tak menyukai sikap Xavière yang terlalu kekanak-kanakan.

Lama kelamaan Pierre semakin akrab dengan Xavière, karena sering mengikuti latihan. Pierre kemudian menyukai Xavière tetapi hal ini tidak ditampakkan pada Françoise, karena ia takut pada Françoise yang sangat dicintainya.

Keakraban antara Pierre dan Xavière semakin nampak, karena Pierre sering memperhatikan Xavière walaupun itu dihadapan Françoise. Sehingga Françoise semakin curiga melihat sikap Pierre yang terlalu berlebihan memperhatikan Xavière. Ketika Françoise sakit dan dirawat di klinik, Pierre dan Xavière sering pergi bersama-sama menjenguk Françoise dan memperlihatkan keakraban mereka, sepertinya ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Tapi itu semua hanya khayalan dari Françoise akibat rasa cemburunya terhadap Xavière.

Rasa cemburu Françoise sudah tak tertahankan lagi, karena sudah sangat jengkel melihat tingkah Xavière yang selalu menggoda Pierre. Sehingga suatu hari Françoise dan Pierre bertemu, kemudian Françoise bertanya apakah engkau melewatkan sore harimu selalu dengan Xavière, Pierre merasa heran dan merasa bahwa pertanyaan dari Françoise bernada rasa cemburu. Dengan pertanyaan tersebut, Pierre merasa tersudut, kemudian dengan berterus terang Pierre mengatakan bahwa diantara kita ada dua cinta yang luar biasa.

"-Ce n'est pas ordinaire ce que nous reclamons d'elle, dit Pierre. Nous n'avons pu imaginer pareil mode de vie que parce qu'il y a entre deux un amour exceptionnel, et elle ne peut s'y plier que parce qu'elle est elle-meme quelqu'un d'exceptionnel". (Page : 374).

"-Itu adalah hal yang tidak biasa yang kita tuntutan dari dia, kata Pierre. Kita tidak dapat membayangkan hal yang serupa dalam kehidupan, karena diantara kita ada satu cinta yang luar biasa, dan dia tidak dapat berpaling karena dia adalah sama dengan sesuatu yang luar biasa".
(hal. 374).

Françoise selalu mendesak Pierre dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan dirinya, sehingga dengan berterus terang Pierre mengatakan dengan jujur

bahwa ia sama sekali tidak mencintai Xaviere, ia hanya menganggap Xaviere sebagai teman.

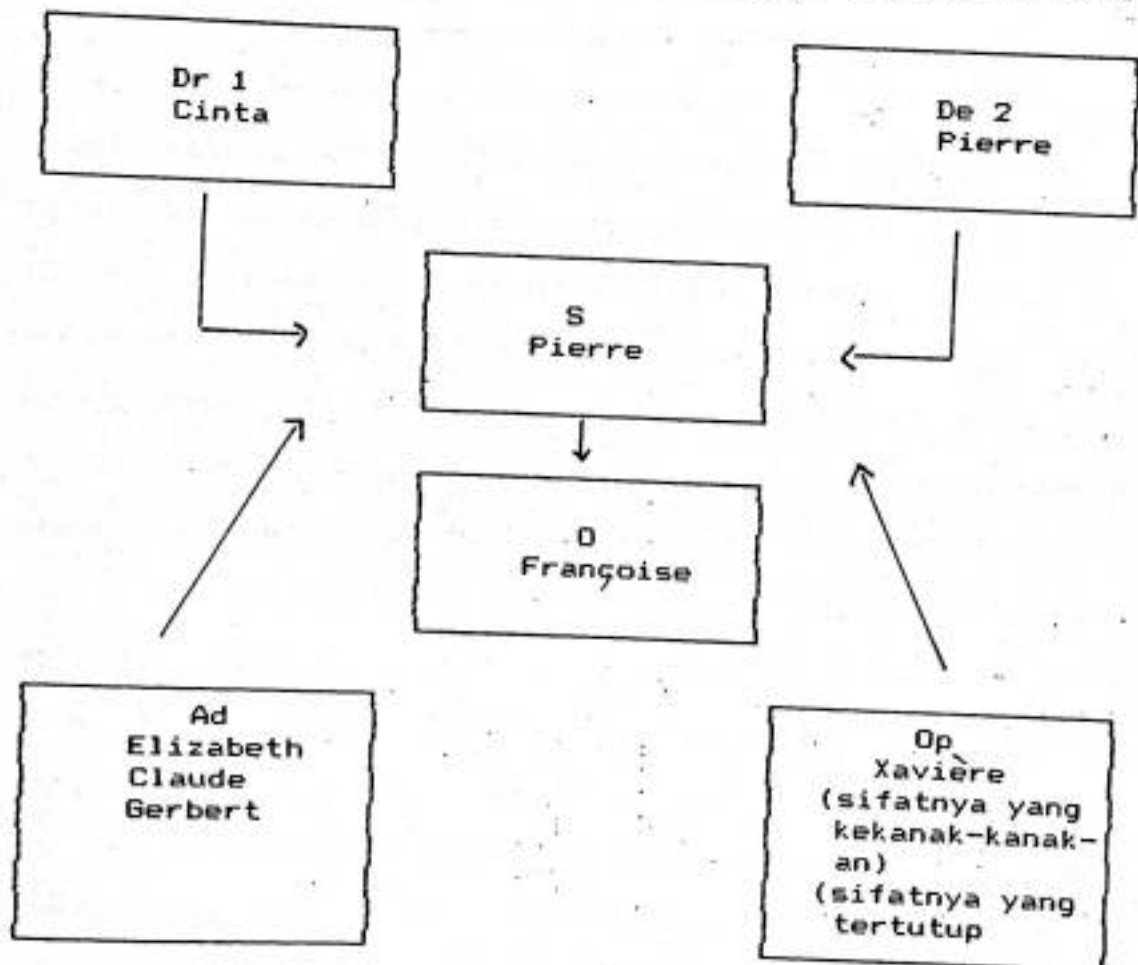
Ketika Pierre akan berangkat mengikuti wajib militer, Elizabeth adiknya, tergesa-gesa berlari ingin menemui kakaknya, ia mendapati Pierre di taman bersama dengan Françoise. Mereka membicarakan tentang perang yang mulai meletus dan keberangkatan Pierre ke medan perang. Kemudian mereka bersiap-siap menuju ke teras de saint-Germain-de-pres. Di sini pembicaraan mereka berlanjut, dimana Elizabeth sangat mengkhawatirkan kakaknya dan sedih akan kepergian kakaknya, sebab ia takut kakaknya tidak akan kembali. Namun Pierre dan Françoise berusaha memberi penjelasan. Bus yang akan ditumpangi Pierre datang, ketika Pierre pamitan Elizabeth menangis dan Françoise berusaha mencoba menenangkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui Pierre betul-betul mencintai Françoise dan memang sejak sepuluh tahun mereka menjalin cinta, dan bersama-sama berada dalam dunia teater. Hubungan mereka selama ini terjalin dengan baik. Setelah kehadiran Xaviere teman Françoise, hubungan mereka tidak harmonis lagi, karena Xaviere juga menginginkan Pierre dan berusaha agar Pierre menjauhi Françoise. Tetapi tindakan Xaviere yang sering bermanja-mana pada Pierre, dianggapnya sebagai hal yang biasa, selain itu Pierre menganggap Xaviere sebagai rekan sekerja. Setelah lama bersahabat dengan Xaviere, Pierre

mengetahui sikap Xavière yang sering bermanja-manja padanya dan tidak melihat sikap kedewasaan dari Xavière, karena sikapnya yang kekanak-kanakan.

Dipihak lain, Pierre melihat kedewasaan pada diri Françoise, yang selalu berusaha bersikap wajar baik terhadap Pierre maupun Xavière. Dan Pierre telah banyak mengetahui sikap Françoise, kekasihnya, karena mereka telah lama menjalin hubungan cinta.

-- Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini tentang pola hubungan dan fungsi Pierre dengan pelaku-pelaku lainnya berdasarkan teori Greimas, sebagai berikut:





III.2.3. Hubungan dan Fungsi Xavière dengan Pelaku-pelaku Lainnya

Pertemuan antara Xavière dan Françoise berawal di sudut sebuah cafe, dimana Françoise dan Xavière berada. Mereka sedang memperhatikan tarian Arab yang menarik bagi Xavière. Xavière merupakan teman Françoise yang tinggal di Rouen, Xavière diajak oleh Françoise untuk tinggal di Paris. Xavière menyetujui ajakan Françoise tersebut.

Tetapi setelah Xavière masuk dalam kehidupan Françoise, ia sama sekali tidak menyukai kehidupan orang-orang dimana Françoise berada. Segala yang ditawarkan padanya selalu ditolaknya, misalnya ia tidak suka nonton film, latihan teater. Berkali-kali ia diajak untuk mengikuti latihan teater tetapi selalu ditolaknya dengan berbagai alasan. Ia mempunyai sifat agar orang selalu memperhatikan dirinya. Semua orang yang dekat dengan Françoise, selalu dibencinya. Di samping sifatnya yang tertutup pada orang lain, ia juga banyak mengajarkan pada Françoise tentang cara-cara bergaul yang baik. Dan membuat kebiasaan Françoise yang jelek tidak dilakukannya lagi.

Setelah berkenalan dengan Pierre, Xavière menyukai Pierre, karena Pierre sering memperhatikan pada yang dilakukan oleh Xavière. Dan hal inilah yang sangat diharapkan oleh Xavière, yaitu perhatian dari orang lain.

Karenanya sikap Xavière yang sering bermanja-manja pada Pierre dan menuntut perhatian dari Pierre,

sehingga timbul rasa cemburu dari Françoise. Xavière sering memperlihatkan sikapnya di hadapan Françoise.

"-Comme vous êtes raisinnables !

dit Xavière; son visage exprimait une admiration sincère et scandalisée.

(page 210).

"-Langkah-langkah bijaknya masuk akal!

Kata Xavière; wajahnya berisikan rasa kagum yang tulus".

(hal. 210)

Selain sikap Xavière yang ingin diperhatikan, ia juga mempunyai kebiasaan buruk yakni suka akan minuman keras, sehingga ia sering mabuk karena terlalu banyak meminum minuman keras. Ketika ia menghadiri pesta yang diadakan oleh Inez, karena terlalu banyak minum wishky, sehingga ia mabuk. Ketika Xavière mabuk nampak Pierre begitu khawatir akan keadaan Xavière saat itu.

Ketika Françoise sakit, Xavière pergi menjenguk Françoise, ia selalu datang bersama-sama Pierre, dan selalu bermanja-manja pada Pierre di hadapan Françoise. Dan berusaha menarik perhatian Pierre. Ia juga menceritakan pada Françoise tentang hari-hari yang telah dilaluinya dengan Pierre selama Françoise dirawat. Sambil bercerita ia selalu memandang pada Pierre, agar Pierre membenarkan apa yang telah diceritakan Xavière.

Melihat sikap Xavière yang demikian, sehingga Françoise meminta pada Pierre untuk menceritakan apa saja yang telah dilakukan bersama Xavière. Pierre menceritakan semua yang telah dilakukan Xavière padanya. Mendengar semua yang dikatakan Pierre, saat itu pula Xavière menangis, ia merasa seperti telah ditelanjangi oleh Pierre di hadapan Françoise. Setelah kejadian itu Xavière malu pada Françoise dan ia bermaksud untuk pindah dari apartemen Françoise, namun dicegah oleh Françoise.

"-Ne partez pas comme ça, dit Pierre doucement. Il tendit la main et effleura son bras, Xavière se rejeta en arrière d'un bond".

(page 257)

"-Jangan pergi begitu saja, kata Pierre dengan tenang. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh lengannya, Xavière melemparkan ke belakang dengan seketika".

(hal. 257).

Suatu hari setelah Pierre dan Gerbert pergi mengikuti wajib militer, Françoise dan Xavière bercerita tentang bagaimana keadaan Gerbert di barak militer, tentang kamp konsentrasi atau tempat-tempat orang yang diasingkan, orang yang diasingkan, yang menurut Xavière orang yang berada di sana semuanya adalah mata-mata. Xavière sering tidak sependapat dengan Françoise dalam segala hal.

Suatu ketika Xavière menulis surat pada Françoise tentang rencananya untuk membunuh dirinya, dan ia sama sekali tidak mau membuka pintu kamarnya, serta tidak mau bertemu dengan siapapun. Tetapi Françoise berusaha membujuk Xavière agar tidak melakukan pada dirinya dan berusaha untuk menemui Xavière. Françoise mengatakan tak perlu bunuh diri karena malu diketahui bahwa ia berhubungan dengan Gerbert.

Suatu hari setelah Pierre dan Gerbert pergi mengikuti wajib militer, Françoise dan Xavière bercerita tentang bagaimana keadaan Gerbert di barak militer, tentang kamp konsentrasi.

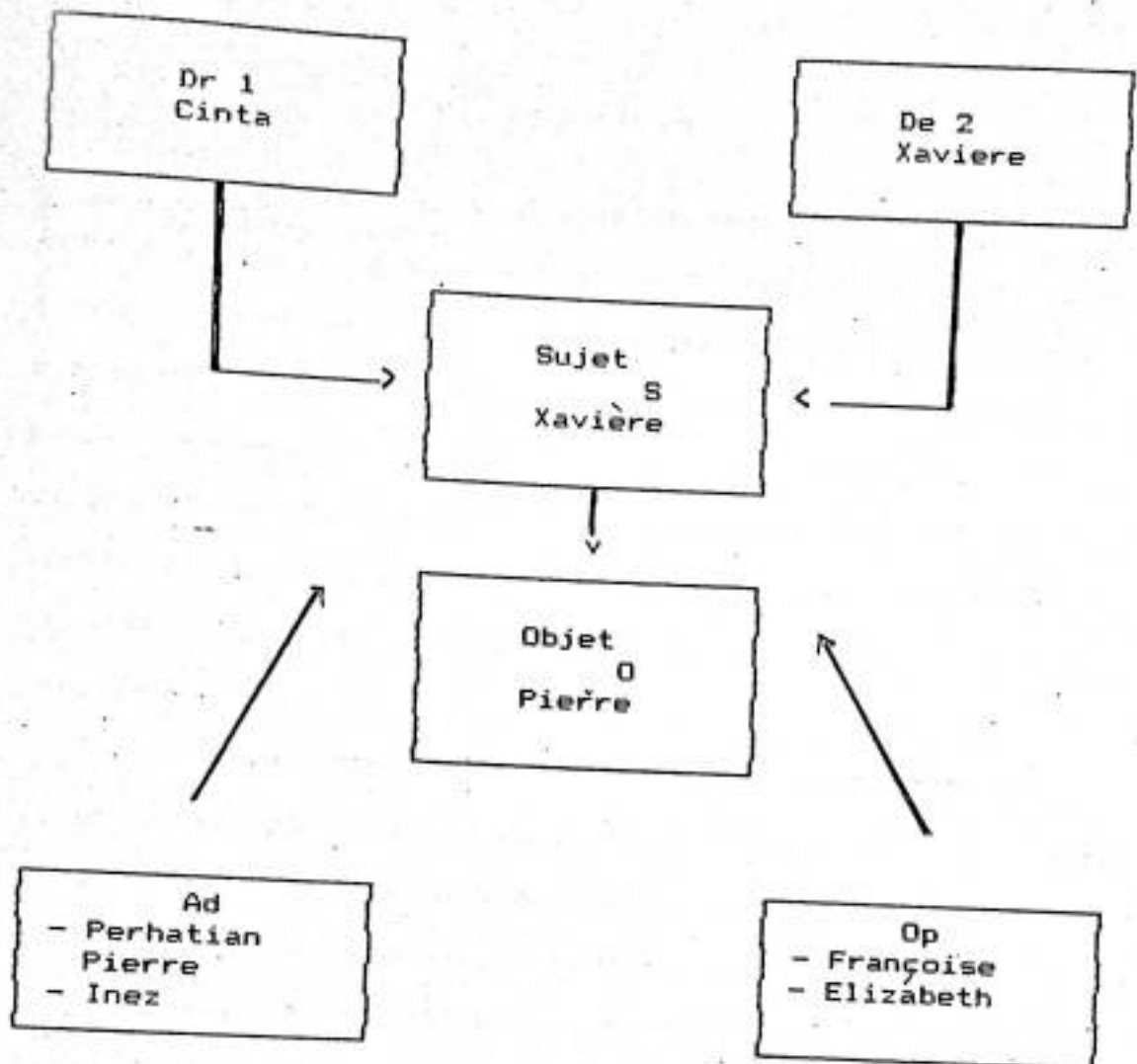
Percakapan dengan Xavière sedikit demi sedikit menuju ke konfrontasi yang dipenuhi dengan rasa cemburu dan kebencian, terlihat pada tekanan suara Xavière yang memuncak, ketawanya yang licik, yang semuanya menggambarkan permusuhan yang bersifat kekanak-kanakan.

Suatu ketika Françoise mendatangi kamar Xavière untuk membicarakan tentang bungkusan yang akan dikirim untuk Pierre. Apakah akan dibaca oleh Xavière atau tidak. Perbedaan pendapat timbul lagi, hingga makin lama makin memuncak membuat Françoise semakin kehilangan kendali diri dengan menuduh bahwa Xavière yang membuat Pierre mempunyai ide romantis. Xavière merasa tidak enak mendengar perkataan Françoise, ia diingatkan untuk menutup kran gas.

Keesokan harinya Françoise pergi ke kamar Xavière untuk menanyakan apakah Xavière yang membaca surat Pierre di lacinya. Françoise mengetuk pintunya berkali-kali namun tidak ada jawaban. Sehingga timbul kekhawatiran dalam dirinya jangan-jangan Xavière membunuh dirinya. Untuk itulah dia mengetuk pintu itu dengan keras lalu terdengarlah suara Xavière dengan nada berat, dan menyuruh agar Françoise pergi, namun Françoise memaksa untuk masuk dan menemui Xavière.. Akhirnya Françoise pun masuk dan menjelaskan agar Xavière mendengarkan bahwa Xavière mencintai Gerbert, serta tidak tahu mengapa Xavière tidak menjelaskan bahwa dia mencintai Gerbert.

Xavière merasa bahwa Françoise ingin membalas dendam padanya, karena Pierre mencintainya dengan merebut Gerbert, untuk itulah dia merelakan memberikan Gerbert dan menyuruh untuk menjaganya lalu menyuruhnya pergi. Françoise juga membujuk Xavière untuk tetap tinggal di Paris, sama-sama terjun menekuni dunia teater dan hidup lagi bersamanya.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini tentang hubungan dan fungsi Xavière dengan pelaku lainnya secara menyeluruh berdasarkan teori Greimas, sebagai berikut :



BAB IV

KESIMPULAN

Dalam roman *L'Invitée* telah diketahui bahwa pelaku-pelaku yang memegang peranan penting ada tiga yaitu : Françoise, Pierre, dan Xavière. Ketiga pelaku ini dalam hubungannya dengan perkembangan alur masing-masing mempunyai keinginan atau tujuan (objet). Sehingga ketiga pelaku tersebut, selalu hadir dalam setiap peristiwa untuk mencapai keinginan masing-masing. Ketiga pelaku tersebut seperti yang telah disebutkan adalah Françoise, Pierre dan Xavière.

Françoise dan Pierre adalah sepasang kekasih yang selalu hadir dalam setiap peristiwa, sehingga akan memungkinkan tindakan dan perbuatan mereka dilakukan bersama-sama. Mereka mempunyai profesi yang sama yakni dalam dunia teater. Dalam percintaan mereka, ternyata tidak berjalan sebagaimana yang mereka harapkan, karena kehadiran Xavière teman dari Françoise, yang juga mencintai Pierre kekasih Françoise. Pertemuan pertama dengan Xavière membuat Pierre tertarik dengan sikap Xavière yang sangat memperhatikan Pierre, tetapi lama kelamaan setelah Pierre mengetahui sifat Xavière yang sebenarnya, membuat pendirian Pierre tetap pada cintanya dengan Françoise, walaupun Xavière melakukan berbagai cara untuk meluluhkan cinta Pierre pada Françoise.

Françoise sebagai pelaku utama (sujet), dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang dilaluinya berusaha mencapai tujuannya (objet), yaitu memiliki Pierre, karena ia mempunyai motivasi, kekuasaan ataupun pemberi anugerah, (destinateur/ Dr_1) yaitu cintanya. Sedangkan Pierre sebagai pelaku utama (sujet), selalu hadir dalam setiap peristiwa untuk mencapai tujuannya (objet), yaitu memiliki Françoise, karena dalam dirinya ada motivasi, kekuasaan atau pemberi anugerah (destinateur/ Dr_1) yaitu cintanya pada Pierre. Kemudian Xavière juga sebagai pelaku utama (sujet), dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dilaluinya berusaha mencapai tujuannya (objet), yaitu memiliki Pierre, karena dalam dirinya ada motivasi, kekuasaan atau pemberi anugerah (destinateur/ Dr_1), yaitu rasa cintanya. Berhasil atau gagalnya ketiga pelaku utama ini dalam mencapai tujuan mereka kemungkinan akan dibantu atau bahkan ditentang oleh pelaku pembantu (adjuvant) atau pelaku penghalang (opposant).

Setelah menganalisis ketiga pelaku utama tadi dalam hubungannya dengan urutan-urutan peristiwa, maka diketahui bahwa akhirnya Françoise dan Pierre berhasil mencapai keinginannya karena ia membunuh Xavière dengan membuka kran gas. Berarti penerima anugerah (destinataire/ De_2) bagi keinginannya adalah dirinya sendiri (Françoise). Kemudian Pierre berhasil mencapai keinginannya karena ia

tetap pada pendiriannya yakni mencintai Françoise walaupun ia berangkat mengikuti wajib militer. Berarti penerima anugerah (destinataire/De₂) bagi keinginannya adalah dirinya sendiri (Pierre). Dan pelaku utama yang ketiga adalah Xavière, pelaku ini gagal mencapai tujuannya karena kematiannya. Berarti penerima anugerah (destinataire/De₂) adalah Xavière sendiri dengan kematian.

Dari analisis pada bab III dapat diklasifikasikan struktur pelaku berdasarkan fungsinya dalam urutan-urutan peristiwa secara keseluruhannya dengan menerapkan teori A.J.Greimas, karena dalam hubungannya dengan perkembangan peristiwa ada tiga pelaku utama (sujet), maka skema dari Greimas ada tiga pula.

Setelah menganalisis roman *L'Invitée* ini berdasarkan struktur aktan, maka dapat disimpulkan :

1. Hubungan para pelaku semuanya berpusat pada pelaku utama (sujet). Dan hubungan para pelaku lain terhadap pelaku utama berdasarkan fungsi yang dimilikinya. Walaupun pada uraian terdahulu penulis tidak menentukan tokoh utama, karena penulis menganggap ketiga tokoh inilah yang berperan penting dibanding tokoh-tokoh yang lain. Tetapi berdasarkan pengamatan penulis, jika dilihat dari banyaknya frekuensi kemunculan tokoh, maka ditemukan bahwa tokoh Françoise sebagai tokoh utama, karena ia adalah tokoh yang paling banyak frekuensi kemunculannya yakni 68 kali kemunculan, sedangkan tokoh

Xaviere mempunyai frekuensi kemunculan 40 kali dan tokoh Pierre mempunyai frekuensi kemunculan sebanyak 39 kali kemunculan.

2. Peristiwa dalam cerita tersebut, baik kejadian yang berpengaruh terhadap perkembangan peristiwa yang dialami oleh masing-masing pelaku ditimbulkan oleh pelaku utama (sujet).
3. Peristiwa-peristiwa yang terjadi berhubungan langsung dengan pelaku utama dalam mencapai tujuannya. Tindakan-tindakan yang dilakukannya dapat memberi gambaran kepada pembaca terhadap makna atau tujuan suatu tindakan.

LAMPIRAN I BIOGRAFI PENGARANG

Simone de Beauvoir lahir di Paris, pada tanggal 9 Januari 1908. Ia menyelesaikan studinya sampai ia memperoleh gelar sarjana muda dalam suatu ajaran Katolik yang keras. Dia memperoleh gelar sebagai seorang Filosofi pada tahun 1929, kemudian mengajar di Merseille, Rousen, dan Paris sampai tahun 1943.

Somone de Beauvoir telah menulis beberapa memori (catatan), dimana dia memberikan kepada kita tentang kisah kehidupannya, dengan melalui karya-karyanya yang terdiri dari :

- Mémoires d'une jeune fille rangée
- La force des choses
- La forces de l'âge
- Tout compte fait

Karya-karya tersebut membantu dia dalam menulis cerita yakni "Une Mort Tres Douce" pada tahun 1964. Berkembangnya usaha-usaha mempertahankan keberadaannya, perasaannya, dalam suatu pertentangan dengan para pengarang ia selalu memilih hal-hal yang tidak mungkin antara kebahagiaan hidup dan kewajiban menulis; yang merupakan bagian dari suatu kemuliaan, dari suatu kekerasan. Walaupun demikian ia tetap berada dalam obyek tulisannya, ini merupakan bagian dari suatu dilema/pilihan.

Karyanya "Quand Prime Le Sprituel Fut" diselesaikannya dengan baik sebelum perang tahun 1939, tapi karya itu tidak dimunculkan hingga tahun 1979. Kemudian L'Invitée tahun 1943, dimana dia harus melihat kebenarannya dari suatu permulaan karya sastra. Setelah itu karyanya "Le Sang des Autres" tahun 1945. "Tous Les Hommes Sont Mortels" tahun 1946, "Les Mandarins", dimana roman ini memperoleh penghargaan Goncourt pada tahun 1954, "Les Belles Images" tahun 1966 dan "La Femme Rompue" tahun 1968.

Karya-karyanya yang jauh lebih terkenal adalah "Deuxieme Sexe", terbit pada tahun (1949), dan menjadi petunjuk dasar gerakan feminisme dunia, teori petunjuk bagi Simone de Beauvoir untuk memahami esai filosofi atau polemik (pertentangan karangan), demikian pula "Privileges", tahun 1955, diterbitkan kembali dengan judul "Faut-il Bruler Sade?" dan "La Vieillesse" tahun 1970. Dia juga telah menulis teks-teks drama untuk teater seperti "Les Bouches Inutiles" tahun 1945, dan karyanya yang menceritakan tentang perjalannya dalam "L'Amerique Au Jour Le Jour" tahun 1948, dan "La Longue Marche" pada tahun 1957.

Sesudah kematian Sartre, Simone mempublikasikan "La Cérémonie Des Odieux", (1981) dan "Les Lettres Au Castor", (1983), kemudian dikumpulkan dalam satu edisi sampai suatu hari ia meninggal pada tanggal 14 April 1986

selama hidupnya ia selalu bekerjasama dengan Sartre dalam mencipta. "Les Temps Modernes", merupakan manifestasi dari suatu bentuk yang berubah-ubah dan tidak dapat dihitung rasa solidaritas secara total dengan gerakan feminisme.



LAMPIRAN 2

KARYA-KARYA DARI PENGARANG

1. *Mémoires D'une Jeune Fille Rangée* (1958)

Volume I catatan harian ini, Simone de Beauvoir mengisahkan kehidupannya sampai ia memperoleh ijazah Agregation dalam bidang filsafat.

Pada waktu kanak-kanak ia mengalami masa-masa yang manis dan merasa aman berada dalam lingkungan keluarga kaya. Tetapi tak lama kemudian, anak kecil yang dipersiapkan untuk menjadi "seorang anak yang patuh dan baik", tiba-tiba memberontak terhadap lingkungannya. Konformisme orang tuanya, peraturan-peraturan moral dan intelektual ketat yang diterimanya di sekolah agama, menimbulkan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk memperoleh kebebasan yang menjadi haknya itu yaitu : "membebaskan diriku dari orang dewasa, melihat dengan jelas dengan mata sendiri". Maka lahirlah pandangan filsafatnya, suatu pandangan yang membuat para gurnya ngeri karena bagi mereka "filsafat itu bisa memberi pengaruh buruk terhadap jiwa manusia". Simone tidak mau begitu saja masuk dalam suatu sistem sosial, ia bahkan berpegang teguh pada prinsipnya untuk memperlihatkan satu kebebasan yang ber-alasan. Hal ini segera direalisasikan dalam bentuk tulisan yang dianggapnya sebagai satu-satunya cara untuk memberi petunjuk pada eksistensinya.

Persahabatan yang akrab dijalin dengan temannya mempunyai arti yang besar dalam masa pembentukan pribadinya. Mula-mula dengan Zaza (pengikutnya yang setia) seorang sahabat yang luar biasa.

Zaza juga mengalami kehidupan dramatis karena penolakannya terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, seperti halnya Simone. Akibat menderita karena cinta yang tak terbalaskan dan karena hambatan dari keluarga, Zaza meninggal setelah sakit demam yang aneh. Kenangan pada zaza tetap tinggal dalam dirinya.

"Kami telah berjuang bersama melawan nasib buruk yang selalu mengintai kami dan lama saya berpikir bahwa sebenarnya kebebasan yang saya peroleh ini telah dibayar oleh kematiannya. Kemudian satu hari pada masa agresi tahun 1929, Simone berjumpa dengan Sartre yang dikaguminya karena kepandaiannya dan karena Sartre pun yang mengabdikan hidupnya untuk menulis.

Bukunya ini segera disusul oleh dua buku yang dikomentarkannya : "Tidak ada gunanya menceritakan bakat saya sebagai pengarang jika saya tidak mengatakan pula bagaimana bakat itu muncul dalam diri saya".

2. La Force de L'Âge (1960)

Buku ini menceritakan tentang peristiwa-peristiwa mulai tahun 1929 hingga tahun 1944, merupakan suatu kesaksian utama tentang seluruh generasi Simone dan Sartre. Selain peristiwa-peristiwa tersebut buku ini pula

menceritakan saat Simone dan Sartre terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik dan pada saat itu muncul pula paham-paham facisme, serta peristiwa-peristiwa perang kemerdekaan.

3. La Force des Choses (1963)

Karya ini membawa kita mengetahui kegiatan para pengarang yang menjadi anggota majallah "Les Temps Modernes" yang didirikan oleh Sartre pada tahun 1945. Sejak masa kemerdekaan buku ini berisi tentang harapan-harapan yang tidak terlaksana hingga akhir perang Aljazair.

LAMPIRAN 3
RINGKASAN CERITA

Diceritakan bahwa Françoise dan Gerbert adalah rekan sekerja dalam dunia teater. Walaupun biasa terjadi perbedaan pendapat tentang teater, tapi mereka tetap bersahabat. Di dalam suasana teater itu, Françoise juga menjalin hubungan kasih dengan Pierre, seorang produser. Hubungan mereka sudah berlangsung cukup lama.

Suatu hari Françoise bertemu sahabatnya, Xavière yang tinggal di Rousen. Lalu Françoise mengajak Xavière untuk tinggal di Paris. Françoise berjanji akan mencarikan pekerjaan untuk Xavière. Setelah berpikir Xavière pun menyetujuinya.

Setelah kehadiran Xavière, kehidupan Françoise agak berubah. Misalnya sebelum kehadiran Xavière, kehidupan Françoise tidak teratur, tetapi setelah Xavière berada, telah terdengar sapaan selamat pagi, selamat malam, dan sebagainya, dan telah sering diucapkannya. Tentang hubungannya dengan Pierre agak terganggu dengan kehadiran Xavière. Semakin terlihat bahwa hubungan Xavière dan Pierre telah akrab. Perubahan itu dirasakan oleh Françoise ketika Pierre tidak pernah lagi mengatakan "saya" pada dirinya, melainkan selalu memakai kata "kita", untuk dirinya dan Xavière. Tapi berkat kedewasaan yang dimiliki Françoise, ia berhasil mengatasi hal tersebut, walaupun hatinya terasa sakit.

Françoise punya rekan sekerja yang bernama Elizabeth dan merupakan adik dari Pierre. Elizabeth menjalin hubungan dengan Claude. Tetapi Elizabeth bingung karena ia mengetahui bahwa Claude sudah mempunyai isteri, yaitu Susane. Suatu hari Elizabeth membicarakan hal ini pada Claude dan mengatakan bahwa selama masih ada Susane di samping Claude, mereka tidak akan pernah bersatu. Hal ini juga diceritakan oleh Elizabeth ke Françoise.

Sementara itu hubungan Pierre dan Xavière semakin akrab, terlebih lagi ketika Pierre mengajak Xavière untuk masuk dunia teater. Françoise hanya bisa menerima suasana tersebut dengan tabah, tetapi hatinya hancup.

Suatu hari Françoise jatuh sakit, ia diantar oleh Pierre dan Xavière ke rumah sakit. Selama sakit, Pierre, Xavière, dan Gerbert selalu datang menjenguk.

Keadaan mereka dari hari berlangsung seperti biasa, sampai suatu saat Pierre dan Gerbert pergi mengikuti wajib militer. Françoise merasa kehilangan, begitu juga dengan Xavière. Tetapi masing-masing hanya bisa menyimpan dalam hati.

Suatu ketika Xavière mencuri surat cinta dan kunci Françoise dari dalam tasnya. Françoise pun men-curigai Xavière, ia takut kalau Xavière akan mengetahui semua yang terjadi antara dia dan Pierre, juga antara dia dan Gerbert. Françoise pun mencari Xavière di kamarnya dan

menanyakan hal itu. Xavière merasa tersinggung. Kemudian rasa benci Françoise yang sudah terpendam sejak dulu mulai muncul. Ia berniat untuk membunuh Xavière. Akhirnya Françoise ke dapur dan membuka kran gas yang berhubungan dengan kamar Xavière, tetapi sebelum itu Françoise sudah membuka kran gas yang ada di kamar Xavière dan menutup pintu kamar Xavière. Sehingga orang tidak akan mencurigai dirinya yang membunuh Xavière. Orang akan mengira Xavière mati bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de, 1943, L'Invitée, Gallimard, Paris.
- Bastienren, Elenne, 1985, Auteurs Contemporaine, Didier Hatier, Bruxelles.
- Bouty, M. 1991. Kamus Karya Sastra Perancis. Jakarta. Paris : Publication.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta : Kanisius.
- Jean, Paule. 1985. Encyclopedia Unibersalis, Paris.
- Junus, Umar. 1981. Mitos dan Komunikasi. Jakarta : Sinar Harapan.
- Luxemburg, Jan Van. et.al. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta : Gramedia.
- _____, Jan Van. et.al. 1989. Tentang Sastra. Jakarta : Inter Masa.
- Ratnanengsih, Aning. 1983. Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern. Jakarta : Erlangga.
- Selden, Roman. 1989. Teori Kesusastraan Sezaman. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1990. Kamus Istilah Sastra. Jakarta : UI
- Sudjiman, Panuti. 1991. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Bandung : Angkasa.
- Teew, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. "Pengantar Teori Sastra" Bandung : Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Todorov. Tzuetan. 1985. Tata Sastra. Jakarta : Djambatan.

- Uherfield, Anne. 1977. Lire Le Théâtre, Paris : Essidor/
Editions Sociales.
- Uzela, A. Schmitt M.P. 1982. Soixante - Lire, Paris :
Printed In France.
- wellek, René dan Austin Warren, 1990, Jeuri Ynsybeslraes,
Jakarta : Gramedia.